

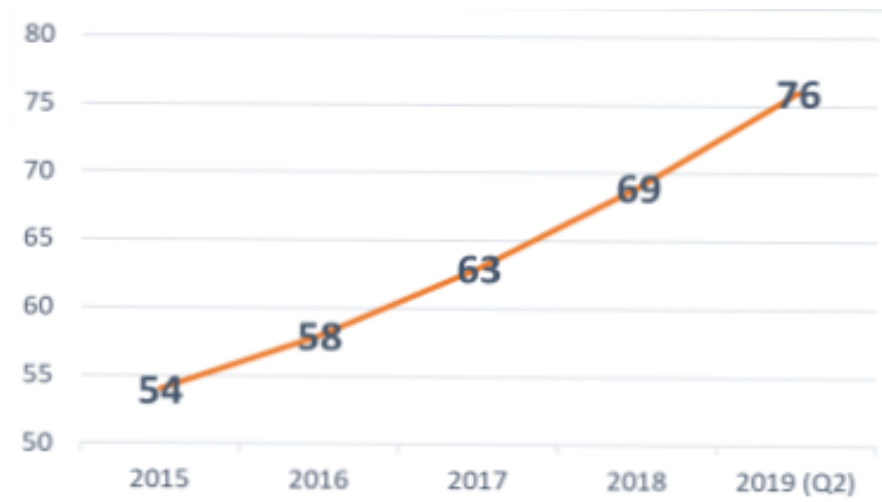
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor konstruksi, *real estate* dan properti memiliki karakter sangat baik dan memiliki dampak yang tinggi terhadap perkembangan ekonomi nasional. Hal ini dikarenakan sektor konstruksi, *real estate* dan properti mampu membangkitkan gairah sektor lain agar terus bertumbuh seperti, industri material, industri bidang penyedia, bidang jasa dan keuangan dan perbankan. Pertumbuhan ekonomi negara yang dan tersedianya lapangan pekerjaan dikarenakan sektor konstruksi, *real estate* dan properti yang mempunyai pertumbuhan yang tinggi. (Kencana, 2019). Tahun 2017 menjadi tahun bagi sektor konstruksi karena pasar konstruksi tumbuh pada capaian 14.46 persen atau sebesar Rp. 446 triliun dan diprediksi menjadi salah satu sektor yang paling dinantikan. Salah satunya dikarenakan pemerintah mempunyai rencana untuk mempercepat pembangunan infrastruktur di tahun-tahun selanjutnya. Selain itu, pasar konstruksi ini akan diperkuat oleh tumbuhnya investasi properti dimana industri ini dinilai lebih stabil dan imbal hasilnya lebih menguntungkan. Selain itu, mengacu pada data dari Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian Keuangan, tahun 2019 sektor konstruksi dan *real estate* diprediksi akan meningkat dengan konsisten bersamaan dengan berkembangnya investasi pada sektor konstruksi dan *real estate*. Penyediaan infrastruktur yang berkelanjutan dan program-program perumahan rakyat yang digulirkan pemerintah juga turut mempengaruhi sektor konstruksi, *real estate* dan properti. Disebutkan penerimaan sektoral properti pada 2018 meningkat 6.9 persen dibanding tahun 2017 (Edo, 2019)

Selain itu, perkembangan dari sektor ini juga dapat dilihat dari jumlah perusahaan sektor konstruksi, *real estate* dan properti terus meningkat dari kurun waktu 2015 hingga 2019, ditunjukkan melalui grafik berikut :



Sumber : IDX Fact Book

Gambar 1 Jumlah Perusahaan Sektor Konstruksi, *Real estate* dan Properti yang Terdaftar di BEI 2015-Q2 2019

Pada Gambar 1, Jumlah perusahaan pada sektor konstruksi, *real estate* dan properti sejak tahun 2015 hingga 2019 semakin bertambah. Peningkatan perusahaan sektor ini mengakibatkan kompetisi antar perusahaan semakin memanas karena masing-masing perusahaan berusaha untuk semakin yang terdepan dan berusaha menjadi yang terbaik ditengah persaingan bisnis yang semakin menarik. Timbulnya persaingan bisnis, perusahaan memiliki beban agar dapat menemukan sumber pendanaan dari investor, sedangkan investor melihat kinerja keuangan pada laporan keuangan dalam menyuntikan pendanaan.

Keadaan kinerja keuangan perusahaan yang baik dijadikan sebagai bentuk eksistensi sebuah perusahaan dan komunikasi kepada investor, pemegang saham, kreditur maupun bank yang bertujuan menciptakan seluruh pertimbangan. Laporan keuangan yang sehat dijadikan sebagai dasar untuk meyakinkan investor melakukan investasi dan kreditor dalam memberikan kredit pada perusahaan (Juananda et al., 2020) Selain aspek kinerja keuangan, laporan keuangan juga berisi laporan kinerja manajemen atas penggunaan sumber daya maka seluruh penjelasan yang terlampir harus diungkapkan dengan jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan PSAK 2017 terdapat karakteristik kualitatif laporan keuangan yang

Dita Nuur Frida Sari, 2021

Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

digunakan sebagai tolak ukur yang baik, diantaranya yang pertama yaitu mudah dipahami atau *understandability*, dimana dapat memudahkan para pengguna laporan keuangan untuk memahami informasi di dalamnya. Karakteristik kualitatif yang kedua yaitu informasi harus relevan (*relevance*) agar pengambilan keputusan serta evaluasi atas kejadian di masa lampau, kejadian di masa kini atau melakukan rencana untuk masa depan dapat sesuai. Karakteristik kualitatif yang ketiga adalah informasi harus dapat dibuktikan (*reliability*). Informasi yang terkandung tidak boleh menyimpang dari kesalahan yang material, serta dapat di-representasi-kan dengan jujur dan orisinal (*faithful representation*) dengan wajar.

Namun, sampai saat ini banyak perusahaan atau pelaku bisnis kadang kala membuat laporan keuangan dengan tidak mengikuti prinsip karakteristik kualitatif dari laporan keuangan. Perusahaan atau pihak manajemen terlalu fokus hanya pada capaian sehingga lalai dalam membuat laporan keuangan yang baik dan bebas dari adanya penipuan (Yesiariani & Rahayu, 2017). Perusahaan kerap kali membuat informasi yang sifatnya menyimpang bagi para pengguna laporan keuangan. Adanya kecurangan pada laporan keuangan akan berdampak baik karena akan mendapatkan pandangan yang baik pada laporan keuangan perusahaan dari pandangan umum. Namun akan merugikan publik dan investor karena seluruh pertimbangan sesuai laporan keuangan (Iqbal & Murtanto, 2016).

Menurut hasil survei fraud Indonesia yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter*, tahun 2019 *fraud* yang paling merugikan di Indonesia adalah korupsi, dengan presentase 69.9 persen, kemudian Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan dengan presentase 20.9 persen dan *Fraud* pada Laporan Keuangan sebesar 9.2 persen.

Table 1. *Fraud* Paling Merugikan di Indonesia

NO	Jenis Fraud	Jumlah Kasus	Persentase
1.	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	22	9.2%
2.	Korupsi	167	69.9%

Dita Nuur Frida Sari, 2021

Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

3.	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan	50	20.9%
----	---	----	-------

Sumber : ACFE Indonesia, 2019

Meskipun presentase menunjukkan bahwa total kerugian akibat *fraud* berasal dari tindakan korupsi, namun baik *fraud* dalam bentuk korupsi, *fraud* laporan keuangan ataupun penyalahgunaan aset kebanyakan kasusnya berada pada angka yang lebih rendah dari Rp. 10 juta, tetapi mengalami kejadian paling mayoritas. Disisi lain terdapat kejadian yang paling minoritas pada kasus korupsi tetapi angka kerugiannya tertinggi dengan nilai diatas Rp. 10 miliar. Bisa disimpulkan bahwa presentase *fraud* pada Laporan Keuangan rendah namun kerugian yang ditimbulkan terbilang banyak dibandingkan kasus korupsi dan penyalahgunaan aset. (ACFE Indonesia, 2019).

Table 2. Nilai Kerugian akibat *Fraud* Paling Merugikan di Indonesia

Nilai Kerugian	Korupsi	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan
Rp. ≤ 10 juta	48.1%	67.4%	63.6%
Rp. 10 juta – 50 juta	4.2%	2.9%	3.3%
Rp. 50 juta – 100 juta	8.4%	5.4%	8.8%
Rp. 100 juta – 500 juta	11.7%	6.7%	9.6%
Rp. 500 juta – 1 Milyar	10.9%	6.7%	2.9%
Rp. 1 Milyar – 5 Milyar	5.9%	3.8%	3.8%
Rp. 5 Milyar – 10 Milyar	5.4%	2.1%	3.4%
Rp. ≥ 10 Milyar	5.4%	5.0%	4.6%

Sumber : ACFE Indonesia 2019

ACFE menerangkan terdapat tiga elemen yang berkaitan dengan penipuan atau disebut sebagai *fraud tree* terdiri dari yaitu: Pertama, Korupsi (*Corruption*); Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 perubahan

Dita Nuur Frida Sari, 2021

Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

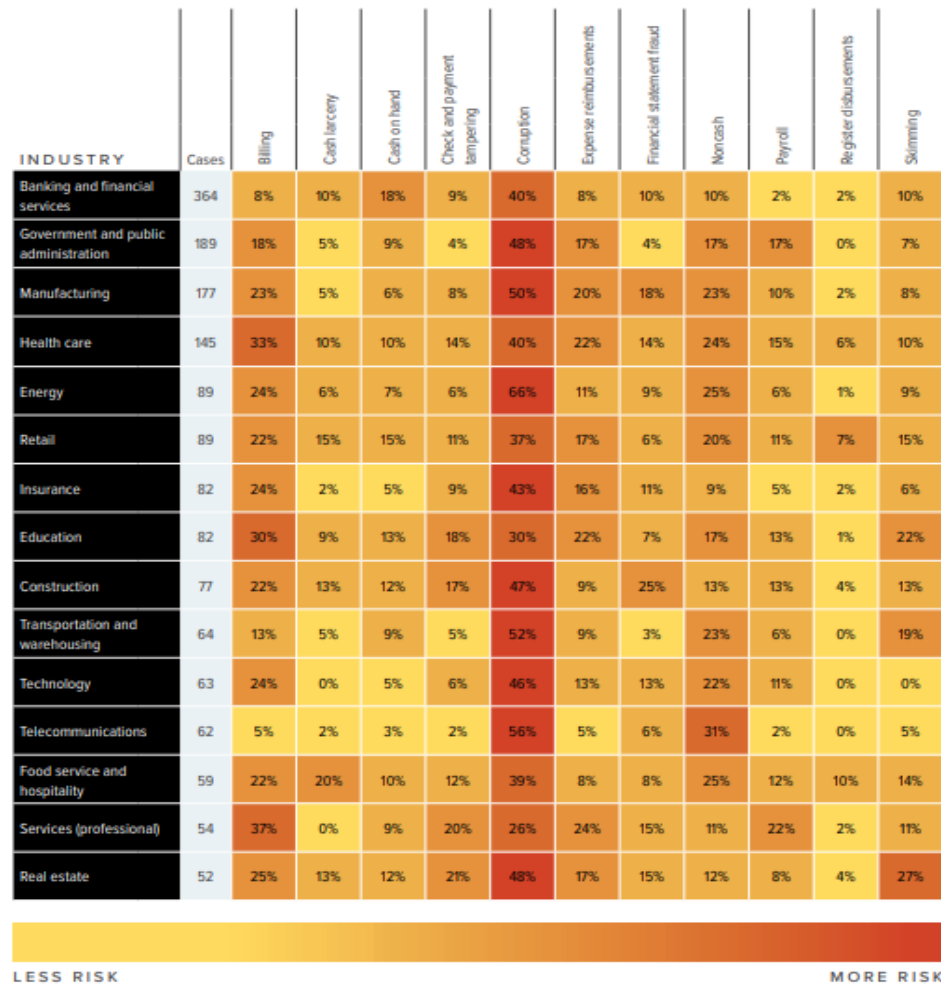
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi menyebut korupsi sebagai tindak perlawanan berdampak pada kerugian negara dan perekonomiannya. Kedua, Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*) merupakan pencurian, penggelapan, dan/atau penyalahgunaan aset perusahaan., Ketiga, Kecurangan pada Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) biasanya disajikan berbeda dengan situasi yang sebenarnya karena sengaja untuk mengecoh pengguna laporan keuangan.

Selain itu, dalam *Report to The Nation* yang dikeluarkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* tercatat jumlah kasus *fraud* paling banyak jatuh pada sektor Bank dan Pelayanan Keuangan sebanyak 364 kasus namun kasus tersebut banyak terjadi pada skema kasus korupsi sebesar 40% bukan pada skema kecurangan dari laporan keuangan. Pada skema kecurangan laporan keuangan, sektor Konstruksi dan *Real estate* menempati peringkat pertama dan kedua yang masing-masing berada pada persentase 25 persen dan 15 persen.

FIG. 20 What are the most common occupational fraud schemes in various industries?



sumber : Report To The Nation 2020

Gambar 2. What are the most common occupational fraud schemes in various industries?

Jika dilihat dari kerugian median, Sektor Konstruksi mengalami kerugian median sebesar \$200,000 dan *Real estate* mengalami kerugian median sebesar \$254,000 sementara sektor Bank dan Pelayanan Keuangan mengalami kerugian sebesar \$100,000. Jadi dapat disimpulkan, Sektor Konstruksi dan *Real estate* memiliki presentase tinggi pada skema kasus kecurangan pada laporan keuangan dengan total kerugian median \$454.000. (*Report to The Nation, 2020*)

Dita Nuur Frida Sari, 2021

Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]



sumber : Raport to The Nation, 2020

Gambar 3 How does occupational fraud affect organizations in different industries?

Kasus Kecurangan Laporan Keuangan juga terjadi pada PT. Hanson Internasional Tbk (MYRX). PT. Hanson Internasional Tbk dianggap telah memanipulasi karena tidak mengungkapkan pengikatan perjanjian pembelian dalam laporan tahunan 2016. PT. Hanson Internasional Tbk melanggar ketentuan PSAK 44 tentang pengakuan pendapatan menggunakan metode *full accrual*. Penyebab dari kasus ini antara lain faktor tekanan dari pihak eksternal untuk merepresentasikan kinerja perusahaan yang positif dengan memanipulasi penjualan dalam laporan keuangan. Hal ini diperkuat oleh rasio *leverage* yang selalu mengalami peningkatan pada tahun 2015-2018. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Hanson Internasional Tbk semakin buruk karena kewajiban yang lebih tinggi yang harus dibayarkan yang membuat perusahaan

Dita Nuur Frida Sari, 2021

Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

melakukan suatu penipuan (Situngkir & Triyanto, 2020) .

Berdasarkan kasus yang terjadi PT. Hanson Internasional Tbk dapat disimpulkan bahwa penyebabnya adalah adanya tekanan dari pihak eksternal dan sebuah target keuangan untuk membayar kewajiban. Variabel pertama penelitian ini yaitu tekanan eskternal. Tekanan eksternal diukur menggunakan rasio *leverage* untuk menentukan ukuran dari hutang perusahaan. Ketika perusahaan mempunyai level yang tinggi dari rasio *leverage*, risiko kredit akan semakin lebih besar. Kondisi ini dibawa dalam penentuan kreditur dalam menyediakan pinjaman pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang besar akan menjadi suatu tekanan bagi manajemen karena manajemen harus mengelola laporan keuangan yang mampu membayar obligasi perusahaan. (Situngkir & Triyanto, 2020). Tekanan bagi manajemen juga bisa berasal dari non-keuangan yaitu tuntutan pekerja untuk dapat menampilkan performa yang baik agar dapat diperhatikan pemegang saham. Berdasarkan penelitian Retnowati & Triyanto, (2020), (Yesiariani & Rahayu, 2017), (Zaki, 2017), & (Adnovaldi & Wibowo, 2019) variabel tekanan eksternal memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Munculnya hutang yang besar dapat membuat manajemen membuat laporan dengan laba yang tinggi. Hal ini tidak begitu baik bagi perusahaan untuk melakukan Kecurangan Laporan Keuangan dengan menggelembukan laba perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksana & Suryandari, 2019) dan (Aprilia, 2017) variabel tekanan eksternal mempunyai nilai yang sifatnya non-signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Kondisi hutang yang meningkat membuat pola pikir manajemen menjadi sangat fokus dan mengambil sikap yang tidak gegabah dalam melakukan manipulasi. Pihak kreditor, investor dan pemegang saham akan selalu menilai perusahaan hal ini akan mengasumsikan perusahaan akan dapat mengembalikan hutangnya.

Variabel kedua adalah Target Keuangan ialah bagaimana manajemen menyelesaikan tekanan pada target yang direncanakan dari petinggi, hingga bagian bonus, penjualan dan keuntungan. (Yesiariani & Rahayu, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Agusputri & Sofie, 2019), Retnowati & Triyanto,

(2020) dan (Khoirunnisa, A., Amarah, 2020) variabel target keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Terpenuhinya sebuah target memberikan semangat bagi karyawan. Perusahaan yang terdeteksi memiliki kinerja yang baik berarti seluruh targetnya tercapai, pengukuran kinerja perusahaan atau target keuangan biasanya menggunakan ROA atau *Return On Asset*. Sementara menurut penelitian yang dilakukan oleh (Adnovaldi & Wibowo, 2019) dan (Zaki, 2017) variabel target keuangan memiliki hasil yang sifatnya non-signifikan pada Kecurangan Laporan Keuangan. Sesuai dengan pendapat Sihombing dan Rahardjo, tingkat ROA yang tinggi tidak akan memicu adanya tekanan manajemen saat target profitabilitas perusahaan meningkat.

Fenomena kasus Kecurangan Laporan Keuangan lainnya adalah kasua yang dilakukn oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk atau AISA. Pada tahun 2019, Grup AISA melakukan *fraud* karena adanya dugaan penyelewengan dana oleh pihak manajemen dari laporan keuangan tahun 2017. Laporan keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk diaudit oleh KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan yang merupakan afiliasi dari RSM Internasional. Pada bulan Oktober tahun 2018, dilaksanakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) berdiskusi mengenai adanya pertukaran direksi. Manajemen yang baru menuntut dilakukannya investigasi terkait kejadian tahun 2017 dan memilih KAP *Ernest&Young* agar dapat menjalankan audit investigasi. Hasilnya telah didapati bahwa adanya dugaan penggelembungan dana (*overstatement*) pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap sebanyak Rp. 4 triliun (liputan6.com, 2017).

Variabel ketiga adalah *Nature of Industry*. (Skousen et al., 2008) menyertakan *receivable* dan *inventory* sebagai bentuk pengukuran dari *nature of industry* (sifat industri). Tingginya kemungkinan terjadi fraud atau kecurangan dikarenakan kedua akun yang tinggi sehingga dapat digunakan untuk memanipulasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Retnowati & Triyanto, (2020), (Adnovaldi & Wibowo, 2019) dan (Khoirunnisa, A., Amarah, 2020) variabel *Nature of Industry* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Berdasarkan SAS No. 99 *Nature of Industry*

manajemen berkesempatan terlibat dalam Kecurangan Laporan Keuangan karena penilaian subjektif dalam mengestimasi akun dan sulit untuk memastikannya. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Iqbal & Murtanto, (2016) dan (Yesiariani & Rahayu, 2017) variabel *Nature of Industry* tidak berpengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan. Piutang usaha milik perusahaan yang banyak tidak mengurangi jumlah kas yang tidak yang dimiliki perusahaan dapat menampung kegiatan operasional.

Variabel keempat adalah Rasionalisasi. Menurut (Skousen et al., 2008), rasionalisasi adalah elemen yang sulit untuk diukur karena hal ini *fraud* dianggap sebagai tindakan yang wajar dilakukan dan diperbolehkan. Elemen rasionalisasi diukur menggunakan TATA (Total Akruwal per Total Aset). Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003) dalam (Melati et al., 2020) berpendapat bahwa rasionalisasi berhubungan dari pengambilan keputusan manajemen. Akruwal merupakan basis akuntansi dimana transaksi ekonomi diakui, dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan saat transaksi terjadi tanpa memperhatikan waktu. Penggunaan akruwal menjadikan pengambilan keputusan dan aturan-aturan yang dibuat manajemen menjadi rasional atau wajar dilakukan. Berdasarkan penelitian (Lastiningsih, 2020) dan (Juananda et al., 2020) variabel Rasionalisasi mempunyai pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Zaki, 2017) dan (Skousen et al., 2011) variabel rasionalisasi dengan proksi Total Akruwal tidak berpengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan.

Variabel kelima adalah Koneksi Politik. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadinya *fraud* pada perusahaan salah satunya disebabkan oleh adanya Koneksi Politik. Koneksi Politik adalah kondisi dimana seseorang memanfaatkan hubungan atau relasinya dengan orang-orang yang terlibat dalam politik untuk memberikan dukungan agar terciptanya kelancaran atas usaha yang sedang dijalankannya (Faccio et al., 2006). Adanya koneksi politik pada pejabat perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam keberlangsungan perusahaan. Perusahaan terkoneksi politik dipercaya akan memiliki pangsa pasar yang besar dan luas (Chaney et al., 2011) dan menghasilkan

pendapatan yang lebih tinggi karena politik dinilai menjadi salah satu faktor penting bagi keberlangsungan perusahaan. Koneksi Politik disebut dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan karena adanya beberapa kelebihan dan manfaat seperti adanya akses kredit yang lebih mudah, adanya perlindungan hukum dan aturan negara, adanya akses untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah ketika terjadinya krisis perekonomian dan keuangan. Dengan adanya kemudahan-kemudahan tersebut dapat mendukung operasional perusahaan secara positif dan mendapatkan *privilege* lebih. Berdasarkan penelitian (Matangkin et al., 2018) dan Wenfeng et al., (2012) variabel Koneksi Politik mempunyai pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Suatu perusahaan menjadikan koneksi politik sebagai suatu peluang untuk melakukan kecurangan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Hasnan et al., 2013) dan (Suhartono & Sany, 2015) variabel Koneksi Politik tidak berpengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan.

Hasil survei ACFE pada tahun 2019 mengindikasikan bahwa *fraud* dalam perusahaan lebih sering dilakukan oleh karyawan tetapi kemungkinan adanya tindakan kecurangan juga dikerjakan oleh eksekutif perusahaan. Pada tahun 2019, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan Wisnu Kuncoro, Direktur Produksi dan Teknologi PT. Krakatau Steel, sebagai tersangka kasus penyuaipan pengadaan barang dan jasa pada Operasi Tangkap Tangan (OTT). Wisnu Kuncoro menerima uang sebesar Rp. 20 juta dari Alexander Muskitta yang diduga terkait dengan pengadaan barang dan jasa PT. Krakatau Steel. Tim Satuan Tugas (Satgas) menangkap Wisnu Kuncoro dan Alexander Muskitta serta dua orang lainnya sebagai pelaku penyuaipan (Irawan, 2019).

Kurangnya kesadaran betapa pentingnya laporan keuangan yang bersih dan sehat membuat para pemangku kepentingan menjadi kurang percaya terhadap perusahaan. Maka dari itu para pemangku kepentingannya perlu dibekali instrument sebagai dasar evaluasi kelayakan sebuah laporan keuangan (Hugo, 2019). Salah satunya adalah Model F-Score yang dipakai untuk mengukur Kecurangan Laporan Keuangan. Untuk mengukur Kecurangan Laporan Keuangan terdapat beberapa model yang terkenal dikalangan peneliti yaitu Beneish M-Score, Altman Z-Score, P-score termasuk F-score

yang dikembangkan oleh Dechow (1953). Model F-Score dikembangkan dengan memanfaatkan data dari periode 1982-2005. Dalam penelitian (Aghghaleh et al., 2016) dilakukan perbandingan pengukuran *Fraudulent Financial Statement* antara M-Score dan F-Score pada kasus fraud di Malaysia dari tahun 2000-2014 dinyatakan bahwa tingkat akurasi F-Score dalam mendeteksi *Fraudulent* sebesar 73.17 persen dan M-Score sebesar 69.51 persen.

Mengacu pada latar belakang dan fenomena kasus di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menguji lebih lanjut apakah Faktor-Faktor yang meliputi Target keuangan, Tekanan eksternal, *Nature of Industry*, Rasionalisasi dan Koneksi Politik berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena kasus di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Tekanan eksternal berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
2. Apakah Target keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
3. Apakah *Nature of Industry* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
4. Apakah Rasionalisasi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
5. Apakah Koneksi Politik berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fenomena kasus di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji apakah Tekanan eksternal berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
2. Untuk menguji apakah Target keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
3. Untuk menguji apakah *Nature of Industry* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?

Dita Nuur Frida Sari, 2021

Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

4. Untuk menguji apakah Rasionalisasi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
5. Untuk menguji apakah Koneksi Politik berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ?

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Pembahasan mengenai *fraud* dalam mendeteksi kecurangan ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa untuk menambah ilmu pengetahuan dan menjadi tambahan sumber dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama dalam bidang akuntansi forensik dan audit investigasi

b) Manfaat Praktis

Sebagai informasi bagi auditor dalam mengaudit perusahaan yang memiliki kemungkinan melakukan tindakan kecurangan dengan melakukan penyelidikan dan menemukan bukti valid sebagai auditor. Bagi investor, dapat menjadi informasi dan pertimbangan dalam menanamkan modal atau berinvestasi kepada suatu perusahaan. Kemudian, informasi ini diharapkan berguna bagi masyarakat luas mengenai maraknya fenomena kecurangan dalam perusahaan serta dapat mengetahui cara mendeteksi kecurangan perusahaan agar dapat menempatkan kepercayaan di perusahaan yang lebih tepat.

